

ABSTRAK

Maskulinitas dalam budaya populer Indonesia masih sering digambarkan secara hegemonik, yaitu laki-laki dianggap harus kuat, rasional, dan menekan ekspresi emosionalnya. Representasi semacam ini selaras dengan konstruksi *toxic masculinity* yang menempatkan kerentanan sebagai kelemahan. Namun, film *Perayaan Mati Rasa* justru menawarkan narasi berbeda dengan menghadirkan karakter laki-laki yang rentan, emosional, dan tidak menutupi kesedihannya. Ketegangan antara konstruksi maskulinitas tradisional dengan representasi alternatif inilah yang menjadi permasalahan utama penelitian ini.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penonton memaknai representasi maskulinitas dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis resepsi dari Stuart Hall, yang membagi posisi penonton menjadi tiga kategori: *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *negotiated*, yaitu menerima sebagian pesan film tentang kebebasan laki-laki dalam mengekspresikan emosi, namun tetap menyesuaikannya dengan nilai-nilai dan pengalaman pribadi. Sebagian informan berada dalam posisi *dominant hegemonic* dan sepenuhnya menerima representasi maskulinitas emosional yang ditampilkan dalam film, sedangkan sebagian kecil lainnya menempati posisi *oppositional* dengan menolak narasi tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan pandangan maskulinitas tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Perayaan Mati Rasa* berhasil menjadi medium reflektif yang menggugah audiens untuk meninjau ulang konstruksi maskulinitas hegemonik. Melalui karakter Ian, film ini menyampaikan narasi alternatif bahwa laki-laki juga memiliki ruang untuk merasakan, menangis, dan jujur terhadap emosinya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan terhadap maskulinitas bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman hidup masing-masing penonton.

Kata Kunci: Analisis resepsi, film *Perayaan Mati Rasa*, medium reflektif, kesehatan mental, *toxic masculinity*,

ABSTRACT

Masculinity in Indonesian popular culture is often portrayed hegemonically, with men assumed to be strong, rational, and repress their emotional expression. This representation aligns with the construction of toxic masculinity, which positions vulnerability as weakness. However, the film "Perayaan Mati Rasa" offers a different narrative, presenting a male character who is vulnerable, emotional, and does not hide his sadness. The tension between this traditional construction of masculinity and alternative representations is the central issue of this research.. This study aims to examine how audiences interpret the representation of masculinity in the short film Perayaan Mati Rasa.. The research employs a qualitative approach using Stuart Hall's reception theory, which categorizes audience responses into three positions: dominant hegemonic, negotiated, and oppositional. Data were collected through in-depth interviews with several informants who had watched the film. The results show that most informants fall into the negotiated position, meaning they partially accept the film's message about the freedom of men to express emotions, while still adjusting it based on their values and experiences. Some informants were in the Dominant Hegemonic position and fully accepted the emotional representation of masculinity shown in the film. At the same time, a smaller portion occupied the oppositional position, rejecting the narrative as inconsistent with traditional views of masculinity. These findings indicate that Perayaan Mati Rasa serves as a reflective medium that challenges the construction of hegemonic masculinity. Through the character Ian, the film presents an alternative narrative that men, too, can feel, cry, and be honest about their emotions. This study concludes that the meaning of masculinity is dynamic and shaped by the viewers' social background, cultural context, and lived experiences.

Keywords: film Perayaan Mati Rasa, mental health, Reception analysis, reflective medium, toxic masculinity,